

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hasto Wardoyo selaku Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2024 lalu menyatakan bahwa fenomena perceraian orang tua di Indonesia dapat membawa seorang anak pada kondisi *Broken Home*, kondisi yang dapat membuat mereka tidak mendapatkan kasih sayang yang utuh dari kedua orang tuanya (Ansori, 2024). Di mana perceraian di Indonesia tercatat selalu terjadi setiap tahunnya dengan total jumlah kasus perceraian sebanyak 408.347 kasus pada tahun 2023 lalu berdasarkan catatan dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Dalam hal ini, anak-anak yang diperhadapkan dengan kondisi *Broken Home* dapat merasa putus asa dan percaya bahwa mereka tidak lagi layak untuk mendapatkan kebahagiaan (Maharani & Daulay, 2023, h.53).

Sehingga seorang anak kemungkinan besar akan tumbuh dengan konsep diri yang negatif seperti perasaan rendah diri, kurangnya kepercayaan diri, serta merasa ragu dalam menjalani kehidupan apabila mereka tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanya (Anggraini & Sari, 2023, h.471). Tidak hanya itu, kondisi *Broken Home* dinyatakan dapat memicu perasaan stres, cemas, sampai depresi pada anak menurut penelitian dari World Psychiatry (Herliafifah, 2021). Di mana kondisi depresi dan pemikiran tidak adanya perhatian serta kebermanfaatan diri dalam hidup individu yang *Broken Home* dapat membawanya kepada sebuah pemikiran/tindakan bunuh diri (Rahman et al., 2022, h.70). Seperti pada kasus seorang remaja putri yang pernah melakukan percobaan bunuh diri akibat adanya rasa kehilangan yang besar atas figur ayah yang secara tidak sadar membuat ia merasa telah kehilangan segalanya (Aritonang, 2019, h.56).

Kerentanan kondisi kesehatan mental seorang anak *Broken Home* ini juga dapat diperburuk oleh adanya dampak dari perkembangan teknologi yang

dirasakan, karena saat ini saja media sosial sudah dapat mempengaruhi kesehatan mental masyarakat terkait beragam konten yang mereka lihat (Regita et al., 2024, h.51). Walau di sisi lain media sosial juga dapat mendukung kesehatan mental tergantung dari konten yang disebar, tetapi interaksi yang terjadi juga dapat memicu perbandingan sosial dan ekspektasi yang tidak realistis tentang kehidupan pribadi, sehingga dapat berdampak pada penurunan kesejahteraan psikologis (Nayla, 2024, h.44). Dalam hal ini dapat membuat anak *Broken Home* cenderung memiliki persepsi *Self-Esteem* yang berbeda karena berusaha menyesuaikan standar dirinya dengan orang lain yang diluar batas kemampuan mereka, karena *Self-Esteem* merupakan cara seseorang dalam menilai/melihat dirinya sendiri (Salsabilla & Maryatmi, 2023, h.13). Hal ini tentunya berkaitan erat dengan *Self-Love*, di mana *Self-Love* adalah sebuah sarana untuk membantu seseorang melepaskan perlunya persetujuan orang lain dan ekspektasi yang tidak realistis tersebut (Tetreault, 2025).

Sehingga, *Self-Love* menjadi hal yang penting untuk diterapkan oleh anak-anak *Broken Home* sebagai fondasi dalam kehidupan mereka dalam memiliki ketegasan, menetapkan batasan, memelihara hubungan yang sehat, mengejar minat dan tujuan pribadi, merawat diri sendiri, serta merasa bangga terhadap identitas diri (Martin, 2023). Namun, berdasarkan observasi yang telah dilakukan penulis terhadap berbagai kampanye *Self-Love* yang ada saat ini dalam dunia *digital*, beberapa kampanye tersebut kebanyakan hanya membicarakan masalah *Self-Love in general*, seperti membahas hubungan percintaan, perawatan diri, dan lain sebagainya, tetapi belum ada yang membahas masalah yang umumnya dihadapi oleh anak-anak *Broken Home* beserta solusinya. Di mana kampanye *Self-Love* mengenai permasalahan yang umumnya di alami oleh anak *Broken Home* menjadi penting untuk dibahas dalam rangka meningkatkan *Self-Esteem* dari target audiens melalui penerapan *Self-Love* untuk mengurangi adanya pemikiran atau tindakan negatif seperti *suicidal tendencies* yang dapat ditimbulkan akibat masalah kesehatan mental yang mereka hadapi. Dengan ini, penulis ingin meneliti dan merancang kampanye mengenai bagaimana cara meningkatkan *Self-Esteem* yang berguna untuk memunculkan pengharapan pada anak-anak *Broken Home* melalui penerapan *Self-Love* di tengah keadaan mereka yang tidak sempurna ini.

1.2 Rumusan Masalah

Ada beberapa masalah yang dapat penulis simpulkan hingga mendapatkan satu pertanyaan rumusan masalah berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, beberapa masalah tersebut adalah:

1. Seorang anak *Broken Home* lebih rentan memiliki masalah terhadap kesehatan mentalnya karena terjadinya perceraian orang tua membuat mereka tidak mendapatkan kasih sayang yang utuh.
2. Semakin berkurangnya rasa percaya diri anak *Broken Home* seiring berkembangnya teknologi menunjukkan bahwa penerapan *Self-Love* pada diri anak *Broken Home* masih kurang kuat.
3. Belum adanya kampanye yang membahas tentang *Self-Love* yang secara khusus membahas masalah umum yang dihadapi oleh anak *Broken Home* untuk meningkatkan *Self-Esteem* dan mengurangi kasus *suicidal tendencies* yang dapat muncul dalam diri mereka.

Melalui berbagai masalah yang telah disimpulkan diatas, penulis mendapatkan suatu pertanyaan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana perancangan kampanye yang dapat meningkatkan kesadaran pentingnya *Self-Love* yang bisa memunculkan harapan bagi anak *Broken Home*?

1.3 Batasan Masalah

Perancangan kampanye mengenai pentingnya *Self-Love* bagi anak *Broken Home* memiliki segmentasi masyarakat yang berfokus pada remaja dengan kondisi *Broken Home* akibat perceraian orang tuanya yang berusia 13-18 tahun, SES B-A berdomisili di Jakarta yang memiliki tingkat pendidikan terakhir SMP/SMA yang masih memiliki *low Self-Esteem* dan rentan mengalami tekanan mental seperti stress/depresi yang sering menggunakan media sosial sehari-hari. Perancangan ini akan dibatasi dengan objek media persuasi untuk mengubah pola pikir dan meningkatkan *self esteem* target sasaran desain.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan pada sub-bab sebelumnya, tujuan dari tugas akhir ini adalah untuk membuat perancangan kampanye pentingnya *Self-Love* yang dapat memunculkan pengharapan bagi anak *Broken Home*.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Manfaat teoritis dan praktis dalam pelaksanaan tugas akhir ini meliputi sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis:

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah literatur psikologi dan menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya yang lebih difokuskan kepada anak *Broken Home* dan dapat menjadi khazanah ilmu pengetahuan Desain Komunikasi Visual, khususnya dalam membahas materi *Broken Home* sebagai kampanye psikologis yang efektif.

2. Manfaat Praktis:

Perancangan kampanye ini diharapkan memiliki manfaat praktis yang berupa dampak langsung bagi target sasaran desain yang meliputi peningkatan kesadaran diri akan pentingnya *Self-Love* bagi anak dengan kondisi *Broken Home* yang juga diharapkan dapat membantu target sasaran desain dalam proses pemulihan secara emosional.